

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Auditor berperan penting dalam memberikan informasi keuangan yang dapat diandalkan kepada masyarakat. Informasi keuangan tersebut dapat membantu masyarakat dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat. (Arnanda et al., 2022). Kualitas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang sangat benar dan jujur yang dapat membantu pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (Laoli & Mukti, 2022). Diperlukan pihak yang independen dan kompeten atau disebut juga auditor, Untuk mengevaluasi penyajian laporan keuangan tersebut agar mengetahui apakah laporan keuangan telah menyajikan informasi secara wajar dan baik. kompetensi auditor mempunyai arti bahwa auditor diharapkan mampu melaksanakan auditnya secara cermat dan menyeluruh sesuai dengan kemampuannya. Seorang auditor juga harus memiliki keterampilan yang tinggi untuk dapat mengidentifikasi dan mengumpulkan bukti-bukti yang valid ketika terdapat kecurangan dalam laporan keuangan (Arnanda et al., 2022).

Auditor harus melaksanakan tugasnya sesuai standar audit dan etika profesi untuk menjaga perilaku dan kualitas pribadi auditor. oleh karena itu dilaporkan Kecurangan auditor memerlukan kemampuan untuk mengungkapkan keberadaannya penipuan laporan keuangan yang dilakukan klien. Auditor perlu memahami apa yang terjadi di dalam perusahaan, kemungkinan bentuk-bentuk

penipuan yang telah terjadi dan akan terjadi di kemudian hari serta bagaimana cara mendeteksi penipuan tersebut (Frassasti et al., 2023).

Menurut (Arnanda et al., 2022) Kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kredibilitas yang harus dimiliki seorang auditor untuk mendeteksi ketidakwajaran dalam laporan keuangan dan memberikan bukti adanya kecurangan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah kemampuan auditor dalam memahami dan mengembangkan pencarian informasi terkait tanda-tanda penipuan seperti gejala perusahaan, operator, dan praktik akuntansi. Inspektur dengan ketelitian yang mendalam, akurat dalam mengambil keputusan, keinginan untuk melakukannya Pengembangan pengambilan informasi dan bukti audit yang memungkinkan deteksi penipuan (Wulandari et al., 2023).

Penelitian ini didasari dengan adanya fenomena tentang kecurangan pelaporan keuangan yang penulis kutip dari (kemenkeu.go.id, 2019) Dalam kasus di mana Kementerian Keuangan memberikan sanksi kepada Kantor Akuntan (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan serta akuntan Kasner Sirumapea, yang berperan sebagai auditor untuk PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA), disebabkan oleh pelanggaran serius yang dapat berdampak pada opini Laporan Auditor Independen (IAI). Para akuntan publik tersebut kurang melakukan evaluasi yang memadai terhadap pekerjaan proyek untuk manajemen akuntansi, khususnya terkait dengan pengakuan upah dan pendapatan lainnya sejak awal. Auditor juga gagal mendapatkan bukti audit yang memadai dan akurat untuk menilai kesesuaian perlakuan akuntansi berdasarkan substansi transaksi yang berasal dari kegiatan

yang melanggar standar auditing (SA) 500, serta melibatkan proses audit lain yang tidak sejalan dengan prinsip audit (SA) 560.

Kantor Akuntan Publik (KAP) Crowe Indonesia, yang merupakan anggota dari Crowe Horwath International, pernah dinilai terlibat dalam kasus Wanaartha Life. Crowe Indonesia adalah auditor laporan keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk. (WSKT) untuk tahun buku 2021 dan 2022. Kedua laporan tersebut menyatakan bahwa laporan keuangan dinyatakan secara wajar. Begitupun posisi keuangan yang dilaporkan dinyatakan dalam konteks standart di Indonesia. Namun, Wakil Menteri II BUMN Kartika Wirjoatmodjo menilai bahwa keuangan di Waskita laporannya tidak wajar. Kartika berpandangan bahwa meskipun arus kasnya negatif namun selama bertahun-tahun keuntungannya terbilang meningkat. Dari pernyataan tersebut Crowe Indonesia membantahnya karena laporan yang sudah di audit faktanya mendapatkan kerugian bersih sebesar Rp. 1,83 triliun di tahun 2021 dan di tahun 2022 sebesar 1,67 triliun. Hal tersebut sangat jauh berbeda dari pelaporan Waskita yang pada tahun 2021 positif 1,67 triliun dan pada tahun 2022 minus 106,58 triliun (bisnis.com, 2023).

Kasus-kasus seperti ini menunjukkan pentingnya kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan dalam audit laporan keuangan. Ketika auditor gagal mendeteksi kecurangan, hal ini akan mengurangi kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. Hal ini karena auditor adalah pihak yang bertanggung jawab untuk memberikan opini atas kewajaran penyajian laporan keuangan. Ketika auditor gagal mendeteksi kecurangan, maka opini tersebut menjadi tidak dapat dipercaya (Nurhayati, 2020).

Dari berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan tim auditor untuk mengidentifikasi adanya kecurangan adalah beban kerja (Budiantoro et al., 2022). Beban kerja merupakan suatu tingkat kegiatan dari suatu pekerjaan dalam jumlah waktu yang ditentukan (Ali et al., 2022). Beban kerja mengacu pada tugas yang diberikan kepada seorang karyawan untuk diselesaikan pada waktu tertentu dengan memanfaatkan keterampilan dan potensinya (Mahawati et al., 2021) mast

Menurut (Masri et al., 2022) beban kerja yang berat menyebabkan kelelahan dan perilaku difungsional, sehingga mengurangi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Terlalu banyak kerja hal ini dapat membuat pemeriksa gugup dan *stress*. Dengan beban kerja yang tinggi melihat kenyataan yang dihadapi para auditor, mereka tidak mampu melaksanakan pekerjaannya secara maksimal karena beberapa hal diantaranya, banyak pekerjaan yang tidak didukung oleh waktu dan bakat yang cukup untuk menyelesaikan pekerjaan. Kemungkinan konsekuensi dari pemeriksaan jumlah pekerjaan adalah penurunan kualitas pengendalian dan kualitas pendapatan.

Hal ini didukung oleh adanya Penelitian yang dilakukan oleh (Primasatya et al., 2022) dengan judul *Pengaruh Moral Reasoning, Pengalaman Kerja dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Auditor di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara dan Gorontalo)*, menunjukkan bahwa variabel beban kerja berpengaruh negatif dalam menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Masnur et al., 2023) yang berjudul

Pengaruh Beban Kerja, *Task Specific Knowledge* dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan, mengemukakan hasil penelitiannya bahwa variabel Beban Kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Menurut (Emanuela et al., 2022) Pengalaman merupakan keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh seseorang dengan melakukan sesuatu. Pengalaman auditor adalah perolehan dan pemeliharaan tingkat pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan auditor memberikan jasa secara kompeten dan baik (Barreto, 2023). Seorang auditor dituntut tidak hanya memiliki kemampuan teknis, namun juga memiliki visi yang luas, visi yang jauh dan pemahaman yang mendalam terhadap strategi, proses organisasi dan praktik terbaik yang ada baik di dalam maupun di luar perusahaan. Pengalaman, salah satu kunci keberhasilan auditor dalam melakukan audit adalah dengan mengandalkan auditor yang mempunyai keahlian yang mencakup dua unsur yaitu pengetahuan dan pengalaman. Dalam hal ini, pengalaman kerja dianggap sebagai faktor penting dalam menilai aktivitas auditor menurut kualitas audit (Salsabila et al., 2023).

Pengalaman auditor terus bertambah seiring dengan semakin banyaknya tugas audit yang dilakukan. Pengalaman kerja dianggap sebagai faktor penting dalam kualitas audit seorang auditor. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seorang auditor, semakin baik dia dapat melakukan tugas-tugas audit seperti deteksi penipuan, membuat rekomendasi dan tugas-tugas audit lainnya (Emanuela et al., 2022). Semakin lama masa kerja seorang auditor biasanya berbanding lurus dengan pengalamannya. Pengalaman auditor menjadikan auditor lebih mahir dalam

mendeteksi kecurangan karena auditor sudah familiar dengan sinyal-sinyal kecurangan yang ditemukannya pada laporan keuangan yang telah diaudit sebelumnya (Arnanda et al., 2022).

Menurut (Merta Permana & Budiarta, 2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Auditor yang lebih berpengalaman memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan yang lebih baik. Hal ini karena auditor yang lebih berpengalaman memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas, serta memiliki pemahaman yang lebih baik tentang risiko kecurangan. Selain itu, auditor yang lebih berpengalaman juga cenderung lebih skeptis dan memiliki intuisi yang lebih baik dalam menilai situasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Linda Handayani & Yuniati, 2022) juga mendukung hal ini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Menurut (Tandijono et al., 2018) Kepribadian adalah sesuatu yang berfungsi membedakan seseorang dengan orang lain sehingga setiap orang mempunyai keistimewaannya masing-masing. Kepribadian merupakan salah satu faktor yang menentukan sikap seseorang. Kepribadian seorang auditor diyakini dapat mempengaruhi kemampuannya dalam mendeteksi penipuan. Menurut (Saad, 2019) Kepribadian adalah pola pikir, perasaan, dan perilaku khas seseorang yang relatif stabil dan dapat diprediksi. Kepribadian juga muncul dari keseluruhan kecenderungan bawaan atau genetik, bersama dengan berbagai pengaruh lingkungan dan pendidikan, yang membentuk keadaan psikologis seseorang dan mempengaruhi sikapnya terhadap kehidupan. Oleh karena itu, kepribadian

mencakup semua pola perilaku dan karakteristik yang khas dan dapat diprediksi dalam diri seseorang dan berfungsi untuk merespons. Beradaptasi sebagai respons terhadap rangsangan sehingga pola perilaku membentuk unit fungsional yang unik pada orang tersebut.

Menurut (Fitriana Avincennia Vindy, 2019) menyatakan bahwa Kepribadian tipe A cenderung menyelesaikan tugas dengan cepat, sangat kompetitif, dan pencari perhatian. Di sisi lain, orang dengan tipe kepribadian B cenderung bertindak kurang fleksibel dalam menghadapi tekanan waktu, kurang ambisius, dan tidak perlu menunjukkan atau membicarakan pencapaiannya kecuali situasi mengharuskannya.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini mencoba membuktikan apakah pengaruh beban kerja, pengalaman audit, dan tipe kepribadian seorang auditor berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah beban kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) ?
2. Apakah pengalaman audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) ?
3. Apakah tipe kepribadian berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).
2. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).
3. Untuk mengetahui pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, penulis berharap penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang penelitian yang terkait dengan beban kerja, pengalaman audit, dan tipe kepribadian seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan informasi baru dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh beban kerja, pengalaman audit, dan tipe kepribadian seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dilakukan, penulis perlu membatasi ruang lingkup penelitian agar lebih fokus pada penyelesaian masalah yang direncanakan. Oleh karena itu, penulis membatasi penelitian ini hanya pada pengaruh beban kerja, pengalaman audit, dan tipe kepribadian auditor dalam mendeteksi kecurangan, dengan fokus pada auditor yang bekerja di kantor akuntan publik di wilayah kota DKI Jakarta.

1.6 Sistematika Tugas Akhir

Guna menyajikan gambaran yang terperinci mengenai penelitian ini, penulis menerapkan kerangka kerja yang mengacu pada Pedoman Teknis Penulisan Akhir yang dikeluarkan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, seperti berikut ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas latar belakang masalah yang berkaitan dengan beban kerja, pengalaman audit, dan tipe kepribadian auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu, bab ini juga akan membahas rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori-teori yang relevan dengan kecurangan, beban kerja, pengalaman audit, dan tipe kepribadian auditor, penelitian-penelitian sebelumnya, kerangka penelitian, dan hipotesis yang mendasari penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional dan skala pengukurannya, serta metode analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian, melakukan analisis terhadap hasil penelitian, dan membahas hasil penelitian tersebut.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari dilakukannya penelitian, keterbatasan peneliti, dan saran yang bermanfaat untuk peneliti selanjutnya